

**PEMBELAJARAN PKN BERBASIS PROJECT DALAM MENINGKATKAN
SIKAP GOTONG ROYONG SISWA KELAS II SDN PUNCAKSUJI**

Ade Saripah¹, Dyah Lyesmaya², Din Azwar Uswatun³

^{1,2,3}(Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi)

¹adesaripah1987@gmail.com, ²lysmaya_dyah@ummi.ac.id,

³dinazwar@ummi.ac.id

ABSTRACT

The background of this study is the low attitude of mutual cooperation among grade II students at Puncaksuji Elementary School. The purpose of this research is to describe the planning, implementation, and results of implementing the project model to improve students' mutual cooperation attitude. The research method used is classroom action research. The research design used was Kemmis and Mc Taggart's classroom action research. The subjects of this study were 29 grade II students at SDN Puncaksuji. This research was conducted from February 2023 to June 2023 and was carried out at SDN Puncaksuji, Ciracap District. Data collection techniques used are observation and documentation. The instrument used to collect data is an observation sheet. The data that has been collected is then analyzed using descriptive statistical techniques. The results showed that in the pre-cycle, the score for mutual cooperation was 1.31 and included in the less criteria. In cycle I, the score of the results of the mutual cooperation attitude assessment was 2.53 and included in the good criteria. In cycle II, the score of the results of the mutual cooperation attitude assessment was 3.40 and included in the very good criteria. after doing project-based learning, students showed a very good mutual attitude where most students were active in group work, willing to help friends who were having trouble, willing to do tasks together, not blaming friends if there were mistakes, and respecting friends.

Keywords: corporate, PKN, project based learning

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya sikap gotong royong siswa kelas II SDN Puncaksuji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penerapan model *project* untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Design penelitian yang digunakan penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Puncaksuji yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari 2023 sampai Juni 2023 dan dilaksanakan di SDN Puncaksuji Kecamatan Ciracap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus, skor hasil penilaian sikap gotong royong adalah 1,31 serta masuk dalam kriteria kurang. Pada siklus I, skor hasil penilaian sikap gotong royong adalah 2,53 serta masuk dalam kriteria baik. Pada siklus II, skor hasil penilaian sikap gotong royong adalah 3,40

serta masuk dalam kriteria sangat baik. setelah dilakukan pembelajaran berbasis proyek, siswa menunjukkan sikap gotong yang sangat baik dimana kebanyakan siswa aktif dalam kerja kelompok, mau membantu teman yang sedang kesulitan, bersedia melakukan tugas bersama-sama, tidak menyalahkan teman jika ada kesalahan, dan menghargai teman.

Kata Kunci: gotong royong, PKN, pembelajaran berbasis proyek

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun secara kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, karena pendidikan merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan hidupnya. Secara umum Marimba yang pendapatnya dikutip oleh Elihami (2018:84) mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan =secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ngalm Purwanto (dalam Suparlan, 2020:250) mendefinisikan pendidikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Jadi tujuan umum dari pendidikan adalah membawa anak kepada kedewasaan, yang berarti ia harus dapat bertanggung jawab terhadap dirinya. Melihat hal tersebut, maka sangat

penting bagi setiap manusia untuk menerima pendidikan.

Salah satu lembaga yang menyediakan layanan pendidikan adalah sekolah. Menurut Alpian, dkk. (2019:67) sekolah sebagai lembaga formal dibebani tugas pendidikan. Peran sekolah sebagai wahana pertukaran ide antar siswa sangatlah penting. Lebih jauh lagi, guru harus berusaha untuk memastikan bahwa instruksi yang diberikan selalu cukup untuk membangkitkan minat anak, karena tidak jarang anak mendengarkan instruksi guru. Pekerjaan seorang guru yang hanya mengajar kini sudah di luar aturan tersebut. Guru harus mendidik siswa menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Hanya dengan cara ini semua aspek kepribadian anak dapat berkembang. Berdasarkan pendapat sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa untuk masa kini tugas guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan saja akan tetapi termasuk pendidikan karakter.

Pendidikan karakter siswa diatur dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat 2. Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat 2 nilai karakter yang dikembangkan di sekolah diantaranya adalah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Mulyani, dkk., 2020:227). Dari kelima karakter yang harus dikembangkan, salah satu karakter yang paling utama dan dikuatkan oleh pemerintah adalah karakter gotong royong.

Gotong Royong adalah suatu bentuk kerjasama di mana baik individu maupun kelompok bekerja sama untuk memecahkan masalah yang menjadi kepentingan bersama (Mulyani, dkk., 2020:225). Gotong royong ini penting untuk dikembangkan karena akan membantu siswa selama kegiatan pembelajaran. Jika siswa memiliki sikap gotong royong, maka siswa akan saling membantu guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga pemahaman siswa terhadap mata pelajaran akan meningkat dan tidak ada siswa yang ketinggalan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Khotimah (dalam Mulyani, dkk., 2020:227) bahwa tujuan dari program pendidikan

karakter gotong royong sendiri adalah untuk mendorong pembentukan nilai-nilai karakter bangsa agar siswa terdidik secara efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang memfasilitasi proses pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik. Mempraktikkan pendidikan karakter melalui gotong royong dapat mengubah cara siswa berpikir dan bertindak, serta dapat membentuk siswa dengan kepribadian lebih baik dan jujur.

Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas II SDN Puncaksuji menunjukkan bahwa karakter gotong royong siswa kelas II SDN Puncaksuji termasuk rendah. Hal ini terlihat dari sikap siswa selama pembelajaran yang menunjukkan bahwa mereka tidak memecahkan masalah secara bersama-sama, tidak melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan, tidak memiliki kepedulian kepada orang lain, dan melaksanakan tugas dengan pamrih. Siswa juga menunjukkan sikap keengganan ketika harus berkerjasama dalam diskusi kelompok. Hal paling utama yang menunjukkan bahwa karakter

gotong royong tidak tertanam dengan baik pada diri siswa adalah siswa yang tidak mau mengerjakan piket kelas secara bersama-sama. Berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter gotong royong siswa termasuk rendah. Karena menurut Maryoto (2020:160) jika siswa memiliki sikap gotong royong maka dapat dilihat dari indikator sikap gotong royong yang terdiri dari (1) terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah; (2) bersedia melakukan tugas terkait mata pelajaran tertentu; (3) bersedia membantu teman tanpa mengharap imbalan; (4) aktif dalam kerja kelompok di sekolah; (5) menghargai teman di sekolah; (6) menghindari dari menyalahkan teman.

Penanaman karakter gotong royong siswa dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran PPKn. Tujuan pembelajaran PPKn di sekolah dasar adalah menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengalaman nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial (Hidayat, dkk., 2020:2). Berdasarkan pendapat sebelumnya, maka sudah jelas bahwa tujuan utama dari penyelenggaraan pembelajaran PPKn adalah agar dapat menanamkan karakter pada diri siswa

yang sesuai dengan Pancasila. Menurut Sikap gotong royong merupakan upaya perwujudan dan amanat Pancasila (Ehwanudin & Mispani, 2018:928). Oleh karena penanaman karakter gotong royong pada diri siswa dapat dilakukan dalam pembelajaran PPKn.

Lebih lanjut penanaman karakter gotong royong tidak hanya melalui pembelajaran PPKn. Dalam menyelenggarakan pembelajaran PPKn, agar karakter gotong royong lebih tertanam pada siswa kelas II SDN Puncaksuji dapat dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan pembelajaran PPKn yang menuntut siswa untuk melakukan kerjasama. Salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan kerjasama selama pelaksanaan pembelajaran adalah model project based learning (PjBL). Menurut Sutrisna, dkk. (2019:86) karakteristik dari model PjBL adalah adanya kerjasama antar siswa.

Model PjBL adalah model, strategi, atau metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Jika siswa diajak untuk mengembangkan keterampilannya sendiri dengan membuat proyek (kegiatan) pembelajaran dan diharapkan mampu mengembangkan keterampilan

berpikir kreatif dan kritis, maka penyelesaian proyek tersebut mencakup usaha dan kerja keras serta bekerja secara kolaboratif dengan kelompok (Mayudi dalam Sutrisna, dkk., 2019:86). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran dalam aplikasi dimana siswa secara aktif terlibat dan mengerjakan proyek-proyek yang nantinya mengarah pada pekerjaan yang dipresentasikan.

Kelebihan dari model PjBL adalah dapat meningkatkan sikap kerjasama/gotong royong pada diri siswa (Lukitaningsih, 2018:33). Selama pelaksanaan pembelajaran siswa akan bekerjasama dan saling membantu untuk menyelesaikan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Hal ini akan melatih siswa untuk menanamkan sikap gotong royong.

Dalam pelaksanaannya, penilaian karakter gotong royong pada pembelajaran PPKn dilakukan melalui penilaian afektif. Hal ini karena karakter gotong royong dalam kurikulum 2013 termasuk dalam penilaian ranah afektif. Penilaian karakter gotong royong dilakukan menggunakan instrumen non tes yaitu lembar observasi penanaman karakter gotong royong yang

didalamnya terdiri dari 6 indikator yang akan diamati yaitu (1) terlibat aktif dalam kegiatan kerja bakti; (2) bersedia melakukan tugas; (3) membantu teman tanpa pamrih; (4) aktif dalam kerja kelompok; (5) menghargai teman di sekolah; (6) menghindari dari menyalahkan teman.

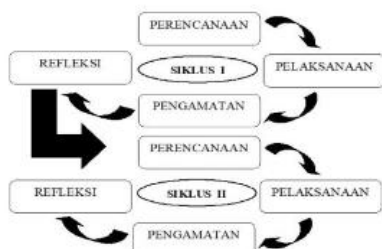
Berdasarkan pemaparan mengenai fakta lapangan dan kondisi ideal yang memiliki ketimpangan maka peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa. Penelitian tindakan kelas ini akan memiliki judul "Pembelajaran PKN Berbasis Project dalam Meningkatkan Sikap Gotong Royong Siswa Kelas II SDN Puncaksuji."

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran, mengkaji secara sistematis upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh kelompok guru berdasarkan refleksi hasil kegiatan tersebut (Kahfi, ddk., 2017:). Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa penelitian tindakan

kelas dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas berdasarkan hasil refleksi pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus dimana dalam setiap siklus terdiri dari empat langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan oleh peneliti adalah desain Kemmis dan Mc Taggart. Berikut adalah gambar yang menunjukkan tahapan penelitian tindakan kelas desain Kemmis dan Mc Taggart.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas Desain Kemmis dan MC Taggart (Sani dalam Nurlatifah, dkk., 2018:4)

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari 2023 sampai dengan selesai di SDN Puncaksuji, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Subjek dari penelitian ini

adalah siswa kelas II SDN Puncaksuji yang berjumlah 30 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan studi literatur. Observasi adalah Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau subjek penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan (Sugiyono, 2019:204). Peneliti menggunakan observasi untuk mengukur sikap gotong royong siswa, dan mencermari aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan penelitian. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Hidayah, dkk., 2019:33). Penulis mengumpulkan data dalam penelitian menggunakan buku-buku dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Studi literatur ini akan menunjang dan membantu dalam mengarahkan dan menyempurnakan hasil dari penelitian yang dilakukan.

Data yang telah dikumpulkan berupa hasil penilaian sikap gotong royong, aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan penelitian akan selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik statistik

deskriptif. Untuk menganalisis data digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah indikator}}$$

(Indahwati & Abdullah, 2019:3546)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria berikut ini.

**Tabel 1. Kriteria Penilaian
Sikap Gotong Royong**

No	Skor	Kriteria
1	$3,33 < \text{skor} \leq 4,00$	Sangat Baik
2	$2,33 < \text{skor} \leq 3,33$	Baik
3	$1,33 < \text{skor} \leq 2,33$	Cukup
4	$\leq 1,33$	Kurang

(Baidhowi, 2018:48)

Hipotesis dari penelitian ini adalah penelitian dinyatakan berhasil apabila $\geq 75\%$ masuk dalam kriteria sangat baik dalam sikap gotong royong. Hipotesis dari penelitian ini adalah penelitian dinyatakan berhasil apabila $\geq 75\%$ masuk dalam kriteria sangat baik dalam sikap gotong royong.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN Puncaksuji Kecamatan Ciracap pada tahun ajaran 2022/2023 dengan melakukan tindakan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa kelas II SDN

Puncaksuji. Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat membuat guru dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran di kelas dengan cara melibatkan siswa dalam pengalaman belajar berbasis proyek yang dapat meningkatkan kemampuan akademik dan sosial-emosional siswa (Rati, dkk., 2017:63). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek berhasil meningkatkan sikap gotong royong siswa kelas II SDN Puncaksuji. Keberhasilan ini tidak terlepas dari perencanaan dan pelaksanaan yang matang. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti melakukan perencanaan yang matang agar pelaksanaan penelitian untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa dapat dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan yang baik tidak akan ada artinya bila pelaksanaan perencanaan tersebut tidak maksimal. Oleh karena itu baik perencanaan dan pelaksanaan harus dilakukan sebaik mungkin.

Untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, beberapa kegiatan yang dilakukan

oleh peneliti pada tahap perencanaan adalah mempersiapkan rencanan pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi, kisi-kisi, serta rubrik penilaian sikap gotong royong siswa, lembar observasi guru dan siswa, LKS, dan media pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti. Selain mempersiapkan berbagai instrumen yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian, pada tahap perencanaan peneliti juga mengkaji RPP yang telah membuat agar pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Setelah melakukan perencanaan yang matang, selanjutnya dilakukan tindakan yaitu penerapan pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan pembelajaran ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, tahap penutup. Pada tahap pendahuluan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah mengkondisikan siswa untuk belajar, melakukan presensi, memberikan motivasi, melakukan apersepsi, memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dari seluruh kegiatan

tersebut ada beberapa yang tidak dilaksanakan dan ada beberapa yang pelaksanaanya kurang maksimal. Kegiatan yang tidak dilakukan oleh guru diantaranya adalah menginformasi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini terjadi karena alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan pendahulu telah habis namun guru belum sempat menyampaikan informasi tersebut sehingga pembelakaran langsung dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu kegiatan inti.

Pada tahap kegiatan inti dibagi menjadi beberapa tahap sesuai dengan sintaks pembelajaran berbasis proyek, yaitu (1) penentuan pertanyaan mendasar, (2) menyusun perencanaan proyek, (3) menyusun jadwal, (4) memantau siswa dan kemajuan proyek, dan (5) penilaian hasil. Pada kegiatan inti kebanyakan kegiatan pembelajaran tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru dan ada beberapa kegiatan yang terlewat sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya. Pada saat siklus I beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh guru diantaranya adalah pembagian kelompok yang heterogen. Pada saat pembagian

kelompok, guru tidak membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membebaskan siswa untuk membuat kelompoknya sendiri. Hal tersebut membuat kelompok yang dibentuk tidak ideal karena siswa cenderung membentuk kelompok dengan temannya sendiri sehingga kelompoknya yang dibentuk cenderung homogen. Guru juga tidak menyampaikan aturan main dalam pembuatan proyek sehingga tidak acuan bagi siswa saat melakukan proyek dan guru juga tidak membimbing siswa selama penyelesaian proyek. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada saat kegiatan inti membuat waktu belajar menjadi tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya dan pembuatan proyek cenderung membutuhkan waktu yang lama. Pada saat kegiatan penutup semua kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan walaupun pelaksanaannya belum maksimal.

Untuk pelaksanaan siklus II guru melakukan beberapa perbaikan berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Saat pembagian kelompok, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen sehingga kemampuan setiap kelompok menjadi

merata dan siswa lebih dapat bekerjasama untuk menyelesaikan proyek yang ada. Guru juga mengkondisikan siswa untuk selalu belajar sesuai dengan durasi waktu yang ditetapkan sehingga kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Guru juga memberikan informasi mengenai aturan main dalam pelaksanaan proyek dan membimbing siswa selama penyelesaian proyek. Hal tersebut membantu siswa untuk lebih menyelesaikan proyek tepat waktu. Selama pembelajaran juga guru senantiasa memotivasi dan merangsang siswa untuk selalu menunjukkan sikap gotong royong dalam menyelesaikan proyek.

Pada siklus I, sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model berbasis proyek masuk dalam kriteria baik dimana keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mencapai 66,25% dan pada siklus II sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model berbasis proyek masuk dalam kriteria sangat baik dengan persentase keaktifan siswa mencapai 86,53%. Pada siklus I masih ada banyak siswa yang tidak

memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, mengajukan pertanyaan, mendengarkan penjelasan guru, dan memecahkan masalah. Sedangkan pada siklus II siswa cenderung lebih aktif dimana siswa lebih banyak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, mengajukan pertanyaan, mendengarkan penjelasan guru, dan memecahkan masalah.

Perbaikan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek telah berhasil dilakukan dimana berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa sikap gotong royong siswa mengalami peningkatan. Hasil observasi sikap gotong royong siswa dari pra siklus sampai siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Observasi Sikap Gotong Royong

No	Keterangan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II
1	Jumlah	24,83		48,00		62
2	Rata-rata	1,31		2,53		3
3	Kriteria	Kurang		Baik		Sangat Baik
4	Sangat Baik	0	0,00%	0	0,00%	10
5	Baik	0	0,00%	21	70,00%	20
6	Cukup	8	26,67%	9	30,00%	0
7	Kurang	22	73,33%	0	0,00%	0

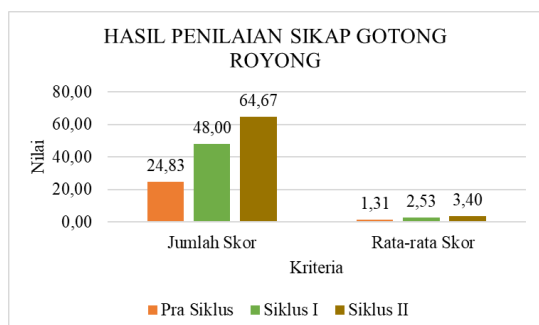
Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sikap gotong royong siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh adalah 1,31 serta masuk dalam kriteria kurang. Pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak

1,22 sehingga nilai rata-rata pada siklus I adalah 2,53 serta masuk dalam kriteria baik. Begitu juga dengan siklus II mengalami peningkatan kembali sebanyak 0,87 sehingga nilai rata-rata pada siklus II adalah 3,40 serta masuk dalam kriteria sangat baik.

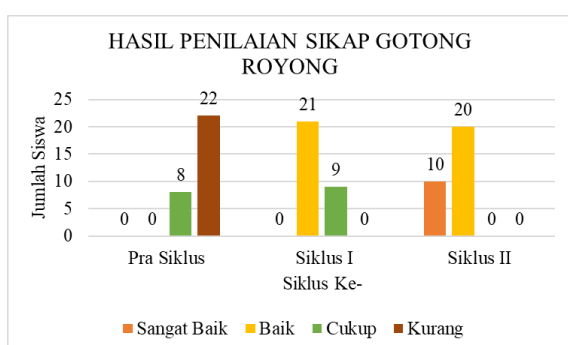
Pada pra siklus ada 8 orang siswa setara dengan 26,67% masuk dalam kriteria cukup dan 22 orang siswa setara dengan 73,33% masuk dalam kriteria kurang. Pada pra siklus sebagian besar siswa menunjukkan sikap gotong royongnya masih kurang.

Pada siklus I mulai dilakukan tindakan penerapan pembelajaran berbasis proyek dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I ada 21 orang siswa setara dengan 70% masuk dalam kriteria baik dan 9 orang siswa setara dengan 30% masuk dalam kriteria cukup. Sejalan dengan siklus I, pada siklus II juga terjadi peningkatan sikap gotong royong pada siswa. Pada siklus II ada 10 orang setara dengan 33,33% masuk dalam kriteria sangat baik dan 20 orang siswa setara dengan 66,67% siswa masuk dalam kriteria baik. Untuk lebih jelasnya hasil observasi sikap gotong royong siswa

dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



**Gambar 2. Hasil Observasi
Penilaian Sikap Gotong Royong**



**Gambar 3. Hasil Observasi
Penilaian Sikap Gotong Royong**

Dapat dilihat dengan jelas berdasarkan gambar di atas bahwa sikap gotong royong siswa meningkat dengan dilakukannya pembelajaran berbasis proyek. Pada siklus II siswa menunjukkan sikap gotong royong yang sangat baik yang dapat dilihat dari siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembuatan proyek dan bekerjasama dalam menyelesaikan proyek. Siswa juga bersedia melakukan tugas sesuai dengan yang telah dibagikan untuk setiap anggota kelompok. Jika ada teman yang kesulitan dalam melakukan tugasnya,

siswa lainnya tidak segan untuk membantu tanpa pamrih. Siswa juga aktif dalam kerja kelompok dan menghargai setiap ada teman yang mengemukakan pendapat. Jika ada temannya yang melakukan kesalahan, siswa lainnya tidak menyalahkan teman tersebut dan bersama-sama berusaha mencari solusi untuk mengatasi kesalahan tersebut.

Sikap-sikap yang ditunjukkan siswa seperti yang dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap gotong royong tinggi. Menurut pendapat Maryoto (2020:160) sikap gotong royong siswa dapat dilihat dari muncul atau tidaknya indikator gotong royong yang diantaranya adalah (1) terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah; (2) bersedia melakukan tugas terkait mata pelajaran tertentu; (3) bersedia membantu teman tanpa mengharap imbalan; (4) aktif dalam kerja kelompok di sekolah; (5) menghargai teman di sekolah; (6) menghindari dari menyalahkan teman.

Prinsip inti gotong royong adalah usaha kolektif menuju tujuan bersama untuk kepentingan bersama (Monika, dkk., 2023:8). gotong royong adalah sesuatu yang dilakukan secara

bersama-sama sehingga untuk mengembangkan sikap gotong royong pada siswa bisa dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kerjasama selama melaksanakan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis proyek. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk bekerjasama agar proyek yang dilakukan dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan menghasilkan sebuah produk yang baik. Tanpa adanya sikap gotong royong dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek akan sulit untuk menyelesaikan proyek. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sutrisna, dkk. (2019:86) bahwa pembelajaran berbasis proyek sendiri memiliki karakteristik dapat mendorong siswa untuk bekerjasama.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek efektif untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Widayanto & Farida (2022) menyatakan bahwa pelaksanaan

pembelajaran berbasis proyek mampu untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan sikap gotong royong siswa kelas II SDN Puncaksuji khususnya pada mata pelajaran PKn melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek efektif untuk dilakukan. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian tindakan kelas ini dihentikan sampai siklus II.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan sikap gotong royong siswa kelas II SDN Puncaksuji Kecamatan Ciracap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus, skor hasil penilaian sikap gotong royong adalah 1,31 serta masuk dalam kriteria kurang. Pada siklus I, skor hasil penilaian sikap gotong royong adalah 2,53 serta masuk dalam kriteria baik. Pada siklus II, skor hasil penilaian sikap gotong royong adalah 3,40 serta masuk dalam kriteria sangat baik. Setelah dilakukan pembelajaran berbasis

proyek, siswa menunjukkan sikap gotong yang sangat baik dimana kebanyakan siswa aktif dalam kerja kelompok, mau membantu teman yang sedang kesulitan, bersedia melakukan tugas bersama-sama, tidak menyalahkan teman jika ada kesalahan, dan menghargai teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Baidhowi, M. R. (2018). Instrumen Penilaian Sikap Sosial (Mata Pelajaran Fikih SMK Muhammadiyah 1 Patuk Jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor). *Edudeena*, 11(1), 41-56.
- Ehwanudin, & Mispani. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial Masyarakat. *Sumbula*, 3(2), 927-943.
- Hidayah, N., Sulfahmi, Zairani, I., Yusuf, M., & Sufiati. (2019). Combine Assurance dalam Konteks Pengendalian. *Equilibrium*, 8(2), 32-37.
- Hidayat, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. (2020). Peranan Teknologi dan Media Pembelajaran bagi Siswa Sekolah Dasar Di Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 1-9.
- Indahwati, D. S., & Abdullah, M. H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JPGSD*, 7(6), 3542-3556.
- Kahfi, R., Sunarya, D. t., & Karlina, D. A. (2017). Penerapan Metode Reqa untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa pada Materi Membuat dan Menjawab Pertanyaan dari Teks yang Dibaca. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 1691-1700.
- Lukitaningsih, B. (2018). Penerapan Project Based Learning pada Bioteknologi Untuk Meningkatkan Karakter dan Prestasi Belajar Biologi Peserta Didik SMP. *Jurnal Pembelajaran Sains*, 2(1), 32-36.

- Maryoto. (2020). Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Gotong royong Siswa SD. *Journal of Educational Evaluation Studies (JEES)*, 1(2), 158-165.
- Monika, K. A., Suastika, I. N., Sanjaya, D. B., & Sariyasa. (2023). Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(1), 7-15.
- Mulyani, D., Ghufro, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238.
- Nurlatifah, I., Nurochmah, A., & Amalia, A. R. (2018). Penerapan Model Example Non Example Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Perseda*, 1(1), 1-9.
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., & Rediani, N. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas, dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 60-71.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisna, G. B., Wayan Sujana, I., & Ganing, N. N. (2019). Model Project Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karana Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Adat dan Budaya*, 1(2), 84-93.
- Widayanto, & Farida, A. (2022). Implementasi PjBL dalam Meningkatkan Karakter Pelajar Pancasila Materi Pembelajaran Pertumbuhan Mahluk Hidup Siswa Kelas IIIB MI Sunan Muria Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Perspektif*, 15(2), 227-235.